

EXPLORATION OF RELIGIOUS MODERATION WITH LOCAL CULTURE: A CASE STUDY OF THE SAMIN COMMUNITY OF BOJONEGORO

Nanang Setiawan

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro
nanang.setiawan@iai-alfatimah.ac.id

Abdul Khamid

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro
abdulkhamid@iai-alfatimah.ac.id

Muhammad Miftakhul Huda

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro
miftakhulhuda@iai-alfatimah.ac.id

Abstract: *This research aims to explore how religious moderation is realized in the daily lives of the Samin Community of Bojonegoro. This research is qualitative, involving observations of the traditional life of the Samin community and in-depth interviews with local community leaders. The results of the research show several local wisdoms in the Samin Bojonegoro community: ngelmu iku sejatine dhewe, ngudi ilmu, ponco soco, ngluruk tanpa rupo, nyawiji sepi ing pamrih, nyawiji ngluruk, ngganem sepi ing ngluruk, and ngalembono. The results of the analysis reveal that local culture plays an important role in forming and maintaining religious moderation among the Samin Bojonegoro community. Customs and traditions are a strong foundation for tolerance between religious communities, thereby creating harmony amidst the diversity of beliefs. This study contributes to a deeper understanding of the balance between religious moderation and local culture, thereby providing new insights for researchers, practitioners, and readers interested in this field. It is hoped that this study will make a positive contribution to supporting a better understanding of religious moderation in the local context, with a special focus on the unique experiences of the Samin community.*

Keywords: *Religious Moderation, Local Culture, Samin Community*

PENDAHULUAN

Di tengah gejolak dinamika globalisasi dan modernisasi, keberagaman agama dan budaya menjadi fokus perhatian yang semakin mendalam untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dengan membentuk masyarakat yang rukun dan



harmonis. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai konsep krusial yang mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan keyakinan (Aziz et al., 2019). Moderasi beragama pada suatu bangsa sangat penting dilakukan seiring banyaknya gesekan sosial akibat cara pandang yang berbeda dalam memaknai masalah keagamaan (Nurdin, 2021). Beberapa di antaranya adalah ketika ada suatu oknum yang membenturkan ajaran agama dengan ritual budaya lokal dengan pemikiran yang kurang bijak, adanya pemikiran eksklusivitas dalam beragama pada komunitas tertentu yang menganggap rendah komunitas lainnya, adanya bermunculan paham agama yang ekstrim (berlebihan) dengan memaksakan ajaran tertentu kepada masyarakat umum, dan gesekan sosial lainnya yang dapat mengganggu ketertiban dan ketenteraman di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu wujud nyata dari moderasi beragama ini dapat ditemukan dalam kearifan lokal suatu masyarakat. Artikel ini ditujukan untuk mengeksplorasi konsep moderasi beragama dan bagaimana hal tersebut berpadu harmonis dengan kearifan lokal pada komunitas Samin di Bojonegoro. Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti Komunitas Samin di Bojonegoro, di antaranya adalah Huda & Mukti Wibowo (2013) yang mempelajari bagaimana interaksi sosial suku samin dengan masyarakat sekitar. Munawaroh et al. (2015) yang mengeksplorasi ajaran dan adat istiadat masyarakat Samin terkait masuknya teknologi informasi dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan makna hidup mereka. Widiana (2016) meneliti sejarah Islam dan kehidupan Muslim pada masyarakat Samin. Hanifah (2019) meneliti tentang transformasi sosial pada masyarakat Samin dengan menganalisa perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial *emile durkheim*. Hidayati & Shofwani (2019) meneliti aspek pemertahanan identitas karakter asli budaya masyarakat Samin di tengah degradasi nilai budaya pada sebagian masyarakat Samin yang telah bercampur dengan masyarakat lainnya. Kurniawan et al. (2020) mengeksplorasi aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat samin. Huda (2020) meneliti lebih jauh mengenai peran perempuan Samin dalam budaya patriarki pada masyarakat lokal Bojonegoro.

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi budaya lokal masyarakat Samin Bojonegoro pada aspek kehidupan moderasi beragama, bagaimana kehidupan beragama yang moderat pada masyarakat Samin sehingga dapat mempertahankan sikap saling toleransi dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat lokal dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini penting dilakukan mengingat besarnya pengaruh budaya asing dalam rangka mempertahankan aspek kearifan lokal (*local wisdom*) dan menjaga kerukunan beragama di Indonesia, khususnya masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Samin sebagai salah satu komunitas lokal di Indonesia dijadikan sebagai objek studi karena di samping memiliki keunikan budaya sebagai representasi budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini, juga karena pertimbangan implementasi moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang terbukti dapat mempersatukan antar individu dalam komunitas Samin yang majemuk.

Studi ini berkontribusi pada peningkatan literasi bagi para peneliti, praktisi, dan pembaca berupa pemahaman yang lebih dalam tentang keseimbangan antara moderasi beragama dan budaya lokal pada masyarakat Samin Bojonegoro. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam memperoleh wawasan yang lebih

mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat mengakar dalam budaya lokal dalam konteks *local wisdom* dan membentuk identitas masyarakat. Studi ini juga diharapkan menjadi panggung bagi penelusuran nilai-nilai yang mempersatukan keberagaman, menciptakan ruang dialog antaragama dan antarbudaya, serta menginspirasi bentuk-bentuk toleransi dan harmoni yang lebih mendalam.

TINJAUAN LITERATUR

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah). Secara istilah, moderasi beragama dalam Islam mencakup pendekatan yang seimbang, toleran, dan berdasarkan pada nilai-nilai *wasathiyah* (nilai-nilai tengah) dalam agama (Aziz et al., 2019). Moderasi beragama (*wasathiyah*) diambil dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem (Hanafi, 2009).

Aziz et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam moderasi beragama dalam Islam yang bisa dijadikan pedoman, yaitu:

- a. *Tawasuth* (Pertengahan). Prinsip dasar moderasi beragama dalam Islam adalah nilai-nilai *wasathiyah*, yang mengajarkan keseimbangan dan tengah-tengah. Muslim diajarkan untuk menghindari ekstremisme dan ekstremis, baik dalam keyakinan maupun tindakan.
- b. *Tawazun* (Keseimbangan). Moderasi beragama mencakup pemeliharaan keseimbangan dalam kehidupan. Muslim diajarkan untuk tidak terjebak dalam ekstremisme atau kehidupan yang berlebihan.
- c. *I'tidal* (Lurus dan Tegas). Konsep ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan lurus dan tegas, menghindari perilaku yang ekstrem atau ekstremis.
- d. *Tasamuh* (Toleransi). Moderasi beragama mencakup nilai toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Muslim diajarkan untuk menghormati keberagaman dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.
- e. *Musawah* (Kesamaan). Meskipun setiap individu unik, konsep moderasi beragama mengajarkan adanya kesamaan di antara umat manusia. Muslim diajarkan untuk memandang orang lain dengan pandangan yang adil dan menyadari kesamaan hak dan kewajiban.
- f. *Musyawahah* (Mufakat). Musyawarah adalah bagian dari konsep moderasi beragama dalam Islam. Pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah dan mufakat dapat menciptakan lingkungan inklusif dan menghormati pendapat bersama.

Abror (2020) menyatakan lebih lanjut tentang beberapa indikator implementasi moderasi beragama, adalah

- a. Komitmen Kebangsaan. Komitmen ini mencerminkan kesadaran dan loyalitas terhadap negara atau bangsa tempat seseorang tinggal. Ini mengacu pada rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan serta kemajuan bangsa tersebut. Dengan



- memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, masyarakat cenderung lebih bersatu dan bekerja bersama demi kepentingan bersama.
- b. Toleransi. Toleransi adalah sikap terbuka dan menghormati terhadap perbedaan, termasuk perbedaan dalam keyakinan agama. Dengan adanya toleransi, masyarakat mampu hidup berdampingan tanpa memaksakan pandangan atau kepercayaan tertentu kepada yang lain. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman.
 - c. Anti Radikalisme dan Kekerasan. Anti radikalisme dan kekerasan menegaskan penolakan terhadap tindakan ekstrem, fanatisme, dan kekerasan dalam penyelesaian konflik. Masyarakat yang anti radikalisme cenderung mengutamakan dialog damai dan resolusi konflik yang adil, tanpa menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat atau mencapai tujuan.
 - d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan keterbukaan untuk menerima dan menghormati nilai-nilai serta tradisi lokal. Ini membantu memperkuat ikatan sosial antarindividu dan kelompok, menciptakan suasana harmoni dalam keberagaman budaya dan agama.

Overview Komunitas Samin Bojonegoro

Komunitas Samin berlokasi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Dusun Jepang yang memiliki nama yang unik mencerminkan keunikan masyarakat yang tinggal di dalamnya, dan hal ini menandakan dusun Jepang yang identik dengan Saminisme (Widiana, 2016). Lokasi dusun ini berjarak ± 70 km dari Kota Bojonegoro dan ± 196 km dari Kota Surabaya Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Sebagian wilayahnya terdiri atas hutan yang mengakibatkan dusun ini hampir terisolasi dengan dusun lainnya dengan kondisi akses jalan yang kurang memadai. Infrastruktur juga kurang memadai dan jauh dari lalu lintas transportasi antar kota, begitu juga sarana pendidikan dan perekonomian. Dusun Jepang bukanlah satu-satunya tempat tinggal komunitas Samin, akan tetapi juga ada yang tinggal di Kabupaten Blora, Pati, dan Kudus di Provinsi Jawa Tengah (Munawaroh et al., 2015).

Komunitas Samin dipelopori oleh Samin Surontiko yang bernama asli Raden Kohar yang lahir pada tahun 1859 (Maliki et al., 2021). Raden Kohar merupakan putra kedua dari lima bersaudara dari Raden Surowijoyo. Samin dengan lima bersaudara seakan sama dengan keluarga Pandawa dalam tokoh pewayangan, dan Samin sebagai putra kedua menganggap dirinya sebagai wujud dari tokoh Bima (putra kedua dari keluarga Pandawa). Raden Kohar berinisiatif mengganti nama dengan Samin, sebuah nama yang identik dengan kaum wong cilik (*proletary*) dan setelah mencapai derajat ilmu tertentu dan menjadi guru kebatinan, Samin merubah Namanya menjadi Samin Surosentik (Hidayati & Shofwani, 2019).

Saat ini, di tengah globalisasi dan modernisasi, peningkatan konektivitas dan akses informasi membawa perubahan gaya hidup masyarakat Samin. Meski demikian, masyarakat Samin tetap berusaha menjaga keberlangsungan nilai dan ajaran adatnya (Widiana, 2016). Dalam menghadapi globalisasi, mereka berusaha mempertahankan identitas budayanya. Meski menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Samin

Bojonegoro tetap teguh mempertahankan keunikan budayanya, menciptakan keseimbangan antara tradisi leluhur dan dinamika zaman modern.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif menggunakan paradigma *interpretive*. Paradigma *interpretive* merupakan paradigma yang memiliki pandangan bahwa realitas, kebenaran atau kehidupan nyata memiliki beberapa sisi dan tidak dalam bentuk tunggal, yang dapat dilakukan kajian dari banyak sudut pandang (Lehman, 2010). Penelitian Interpretif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Pada penelitian ini, paradigma *interpretive* digunakan dalam rangka memahami dinamika moderasi beragama dan budaya lokal secara mendalam yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menggali makna yang terkandung dalam tindakan, simbol, dan interaksi pada masyarakat Samin di Bojonegoro. Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk meresapi pengalaman subjek penelitian dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai rekan bicara yang memiliki kearifan lokal. Dengan demikian, peneliti dapat menggali perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana moderasi beragama mengintegrasikan diri dalam kehidupan masyarakat Samin.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi Pustaka diambil dari sumber literatur buku maupun penelitian sebelumnya tentang topik moderasi beragama dan budaya lokal masyarakat Samin di Bojonegoro. Pengamatan dilakukan langsung pada lokasi masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Adapun wawancara menggunakan wawancara semi-structured kepada tokoh budaya setempat. Kombinasi ketiga sumber data ini memungkinkan penyelidikan yang holistik dan mendalam terhadap moderasi beragama dan budaya lokal yang terpatritasi dalam kehidupan masyarakat Samin (Bowen, 2009).

Penggunaan literatur tentang budaya masyarakat Samin menjadi fondasi utama penelitian ini. Studi pustaka memberikan pemahaman awal yang kokoh tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik kehidupan masyarakat Samin (Rhoades, 2011). Observasi di lapangan mencakup ritus, kegiatan sehari-hari, dan interaksi sosial, yang semuanya menjadi cermin dari implementasi moderasi beragama dalam konteks budaya lokal yang khas (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dengan tokoh budaya lokal memberikan dimensi personal dan naratif sehingga memungkinkan peneliti untuk mendengarkan langsung pengalaman, pandangan dan pemikiran yang memiliki peran kunci dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya masyarakat Samin (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini adalah Mbah HK, seorang sesepuh dan tokoh Samin di Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan informan ini karena beberapa



pertimbangan: Ia merupakan keturunan langsung dari nenek moyang Samin; peran dan statusnya masih mempengaruhi penduduk Samin di Jepang; dan beliau dapat menjadi sumber data yang valid untuk mengkaji dan mengumpulkan data terkait komunitas Samin.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan uji triangulasi sumber (Hermawan & Amirullah, 2016). Kombinasi kedua metode ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menginterpretasi data dengan lebih mendalam, khususnya dalam konteks moderasi beragama dan budaya lokal masyarakat Samin di Bojonegoro (Bowen, 2009). Pendekatan analisis konten digunakan untuk menggali makna dan pola tematik dalam data dari studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Data kualitatif yang dihasilkan dari literatur, pengamatan, dan wawancara dipilih, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Melalui analisis ini, kita dapat mengidentifikasi pola-pola kunci dan temuan yang muncul dalam konteks moderasi beragama dan budaya lokal masyarakat Samin. Uji triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang dihasilkan sehingga hasil penelitian menjadi akurat dan andal.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam agama, budaya, bahasa, dan tradisi. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis dan komunitas, menciptakan lanskap sosial yang unik. Keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal membentuk landasan spiritual masyarakat. Selain itu, kekayaan budaya tercermin dalam seni, tarian, musik, dan kuliner yang beragam di setiap sudut negeri. Bahasa-bahasa daerah yang hidup dan beraneka ragam menjadi simbol kekayaan linguistik, sementara tradisi-tradisi adat yang berbeda memperkaya jalinan sejarah bangsa. Indonesia, dengan segala perbedaannya, menunjukkan harmoni dalam keberagaman, menciptakan identitas nasional yang kokoh dan memukau.

Globalisasi membawa masuk berbagai unsur budaya dari berbagai belahan dunia, termasuk teknologi, mode, dan tren. Meskipun memberikan kontribusi positif dalam membuka wawasan dan menggairahkan inovasi, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai lokal. Perlu dilakukan penyaringan dengan bijak pengaruh budaya asing agar tidak merusak esensi dan keunikan budaya lokal. Penerimaan yang selektif terhadap nilai-nilai positif dari luar dapat menjadi peluang untuk memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia tanpa mengorbankan identitas dan kearifan lokal. Dengan cara ini, Indonesia dapat terus tumbuh sebagai negara majemuk



yang dinamis, menghormati warisan kulturalnya sambil tetap terbuka terhadap kemajuan dan perkembangan global.

Melestarikan dan mempertahankan budaya lokal memiliki peran penting dalam melindungi identitas dan nilai-nilai yang membentuk akar keberagaman Indonesia. Menjadi hal yang penting untuk mentransfer warisan budaya ini kepada generasi penerus, sehingga mereka tidak hanya memahami akar kultural mereka sendiri tetapi juga memiliki landasan yang kuat untuk berinteraksi dengan budaya luar. Mempertahankan budaya lokal tidak hanya sebagai tindakan preservasi sejarah, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap ancaman kehilangan jati diri yang mungkin muncul akibat dominasi budaya asing. Dengan memahami dan menghargai kekayaan budaya sendiri, generasi penerus dapat menjalani kehidupan modern dengan identitas yang kuat, menjadi jembatan yang menghubungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai positif yang bisa diambil dari budaya luar.

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia

Moderasi beragama dalam keberagaman masyarakat Indonesia menjadi pilar fundamental dalam menjaga harmoni dan toleransi di tengah keragaman keyakinan. Sikap moderasi beragama membuka pintu dialog dan pengertian antarumat beragama, memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan identitas keagamaan masing-masing. Moderasi beragama memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap ajaran agama, menciptakan landasan bersama untuk kehidupan bermasyarakat. Sikap sederhana, saling berbagi, dan hidup tanpa menghakimi keyakinan orang lain menjadi cermin dari moderasi beragama yang mengarah pada kehidupan yang lebih toleran dan damai. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan kedamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang, menjauhi ekstremisme, dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi terhadap orang-orang dari berbagai keyakinan (Abror, 2020). Prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga menekankan pentingnya berdialog dan memahami persamaan serta perbedaan antarumat beragama. Kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri memberikan contoh nyata tentang bagaimana beliau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama, menciptakan sebuah masyarakat yang inklusif. Dalam Islam, moderasi beragama bukan hanya sikap bijak, tetapi juga panggilan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia. Konsep ini tidak hanya menciptakan toleransi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menghubungkan umat Islam dengan seluruh umat manusia, menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Islam mengajarkan konsep toleransi di dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:



“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Rabb yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Rabb yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (6)” (QS. Al-Kafirun: 1-6) (Tuasikal, 2020).

Dalam surat ini, Allah menunjukkan kepada umat Muslim untuk tetap teguh pada keyakinan mereka tanpa memaksa atau menghakimi orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Ayat-ayat dalam surat ini mengajarkan bahwa kita tidak beribadah kepada apa yang disembah oleh orang lain, dan mereka tidak beribadah kepada apa yang kita sembah. Surat Al-Kafirun memberikan landasan kuat bagi umat Islam untuk menjalin hubungan yang harmonis meskipun dengan penganut agama lain. Dengan meresapi nilai-nilai surat ini, umat Islam diingatkan untuk selalu menjalani kehidupan dengan rasa saling menghormati dan menghargai kebebasan beragama, menjadikan toleransi sebagai pondasi yang kuat dalam interaksi sosial.

Di antara contoh konkrit pelaksanaan moderasi dan toleransi beragama dalam Islam adalah dalam transaksi ekonomi. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyebutkan di dalam haditsnya sebagai berikut:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah membeli makanan dari orang Yahudi dengan berhutang, lalu beliau menggadaikan baju perang besinya kepada orang tersebut.” (HR. Bukhari no. 2068) (Purnama, 2021).

Hadits ini mencerminkan sikap toleransi dan etika transaksi dalam Islam. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagai contoh teladan bagi umatnya, tidak hanya menjalin hubungan baik dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan penganut agama lain. Dalam kejadian ini, beliau bertransaksi dengan seorang Yahudi dan menunjukkan integritasnya dengan berhutang. Tindakan menggadaikan baju perang besinya untuk melunasi hutang menegaskan komitmen beliau terhadap kewajiban membayar utang. Hal ini menjadi poin pentingnya menjaga sikap adil, toleran, dan berintegritas dalam setiap interaksi sosial dan ekonomi, bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Toleransi dalam Islam juga tercermin dalam sikap menghormati tetangga, sebuah nilai yang ditekankan melalui contoh konkrit dalam ajaran agama. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* secara konsisten menunjukkan pentingnya berbagi dan berempati kepada tetangga sebagaimana dalam hadits sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” [HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47] (Tuasikal, 2018).



Hadits ini menekankan nilai-nilai etika dan toleransi dalam hubungan sosial, termasuk dalam konteks berinteraksi dengan tetangga non-Muslim. Hadits ini memberikan makna tentang bagaimana umat Islam seharusnya menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetangga dari berbagai latar belakang keagamaan, menciptakan lingkungan harmonis yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai dan toleransi. Rasulullah mengingatkan bahwa iman kepada Allah dan hari akhir harus tercermin dalam tindakan nyata, salah satunya dengan memuliakan tetangga. Dalam konteks pluralitas agama, hadits ini menyoroti pentingnya sikap hormat dan toleransi terhadap tetangga yang mungkin memiliki keyakinan berbeda. Memuliakan tetangga non-Muslim, bersikap baik, dan berinteraksi dengan penuh kesabaran dan pengertian adalah bagian integral dari iman dalam Islam.

Kehidupan Beragama Masyarakat Samin Bojonegoro

Masyarakat Samin umumnya tinggal di daerah pedalaman, di tengah hutan jati, dengan tanah yang kurang subur (batu kapur) untuk pertanian. Masyarakat Samin mempunyai etos kerja yang tinggi dan tidak mempunyai waktu luang selain bekerja di ladangnya. Namun mereka kekurangan kebudayaan, baik berupa sejarah masyarakatnya, seni, sastra, adat istiadat, maupun upacara ritual. Masyarakat Samin tidak membedakan agama yang ada dan mengutamakan toleransi beragama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mbah HK:

“Agama niku gaman, adam pangucape, man gaman lanang. Ing sakjroning agama ana rasa lan rasa sejatine wujud banyu”.

Kata-kata di atas mencerminkan pandangan bahwa hakikat agama yang sebenarnya tidak bisa diukur atau dinilai dengan kasat mata, melainkan berupa perasaan yang suci dan suci, ibarat air suci. Dalam konteks toleransi beragama, pernyataan ini berarti pengakuan bahwa setiap agama mempunyai dimensi batin yang bersifat universal dan suci, ibarat air murni yang tidak berwarna dan tidak berbau. Dengan memahami hakikat agama yang mendalam dan universal, masyarakat mengedepankan sikap toleransi terhadap keberagaman keyakinan dan menyerap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Toleransi menjadi landasan dalam hubungan antar anggota masyarakat, dimana mereka saling menghormati perbedaan keyakinan tanpa saling menghakimi.

Pada masyarakat Samin Bojonegoro, praktik toleransi beragama tercermin dalam hubungan harmonis antar anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Mereka saling menghormati dan tidak membedakan berdasarkan agama. Contoh nyatanya adalah ketika warga Samin Bojonegoro mengikuti kegiatan keagamaan atau budaya yang diadakan oleh warga yang berbeda keyakinan. Mereka tidak hanya hadir secara fisik namun juga memberikan dukungan dan rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan.



Pentingnya toleransi terlihat dalam dialog antar umat beragama di masyarakat Samin. Mereka menjaga komunikasi terbuka dan mendengarkan satu sama lain untuk memahami perbedaan keyakinan secara terbuka dan penuh hormat. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan keyakinan agama. Semua warga negara, apapun agamanya, dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara bebas.

Komunitas Samin Bojonegoro juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Mereka aktif mengikuti kegiatan yang memperkuat rasa persatuan dan cinta tanah air. Misalnya saja mengikuti kegiatan peringatan hari nasional, acara keagamaan, dan upacara yang membangun semangat kebangsaan. Kesetiaan terhadap nilai-nilai kebangsaan juga ditunjukkan oleh masyarakat Samin Bojonegoro. Mereka menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika (beragam namun tetap satu) dan mengakui keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan nasional dan pengakuan terhadap keberagaman, masyarakat Samin Bojonegoro memberikan kontribusi positif dalam memperkuat persatuan Indonesia. Komitmen mereka terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tercermin dalam tindakan nyata membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar warga.

Pelajaran Penting Kehidupan Moderasi Beragama pada Masyarakat Samin Bojonegoro

Masyarakat Samin di Bojonegoro memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjalani kehidupan masyarakat yang majemuk dengan tetap memperhatikan aspek moderasi beragama di tengah upaya pelestarian budaya lokal. Mereka mengedepankan nilai-nilai seperti *ngudi ilmu*, *ponco socio*, dan *ngganem sepi ing ngluruk*, yang mendorong pembelajaran, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Konsep *ngudi ilmu* menunjukkan betapa pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai landasan kehidupan yang seimbang dan bermakna. Sikap hidup sederhana dan saling berbagi dalam *ponco socio* menciptakan atmosfer harmoni di dalam komunitas, sementara *ngganem sepi ing ngluruk* mengajarkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam. Masyarakat Samin, dengan tulus dan ikhlas, membuktikan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menjaga kestabilan internal diri, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan toleransi. Mereka mengajarkan bahwa melalui sikap terbuka terhadap pembelajaran, hidup sederhana, dan keseimbangan dengan alam, masyarakat dapat tumbuh menjadi komunitas yang saling mendukung dan memahami, menciptakan kedamaian di tengah keberagaman.

Prinsip-prinsip seperti *ngluruk tanpa rupa* dan *nyawiji ngluruk* menekankan pada tindakan yang tulus tanpa mencari pengakuan dan kehidupan yang dijalani dengan penuh



Exploration of Religious Moderation with Local Culture: A Case Study of The Samin Community of Bojonegoro

Nanang Setiawan, Abdul Khamid, M. Miftakhul Huda –
Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro



kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini memberikan dimensi moral yang kuat dalam praktik moderasi beragama, di mana sikap rendah hati dan ketulusan dalam berbuat baik menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, masyarakat Samin menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan suatu praksis yang meresap dalam setiap aspek kehidupan. Nilai *ngalembono* juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan hubungan antar anggota masyarakat. Masyarakat Samin menggambarkan pentingnya saling mengingatkan dan memberikan nasehat positif, membentuk sebuah komunitas yang didasari oleh nilai gotong-royong. Hal ini menciptakan lingkungan di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan bukan hanya dijunjung tinggi, tetapi juga diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat Samin Bojonegoro, dengan prinsip-prinsip moderasi beragamanya, juga memberikan contoh tentang bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Konsep *nyawiji sepi ing pamrih* yang mengajarkan tentang hidup dalam damai tanpa terpengaruh oleh keinginan atau tekanan dari luar, menjadi landasan untuk membangun kerjasama dan interaksi yang saling menghormati dengan masyarakat sekitar, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama yang beragam. Dalam konteks ini, masyarakat Samin memberikan kontribusi positif terhadap dinamika keberagaman Indonesia dengan menyaring dan memadukan nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran mereka dengan nilai-nilai yang universal. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya melibatkan hubungan internal di dalam komunitas, tetapi juga bagaimana komunitas tersebut berinteraksi dan berkontribusi positif pada keberagaman masyarakat luas.

Kearifan masyarakat Samin dalam menyikapi keberagaman agama juga tercermin dalam prinsip *ngganem sepi ing ngluruk*. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan memiliki kearifan dalam berinteraksi dengan alam. Dalam konteks beragama, hal ini dapat diartikan sebagai sikap terbuka dan penuh rasa hormat terhadap alam semesta ciptaan Tuhan, termasuk perbedaan keyakinan yang ada di dalamnya. Masyarakat Samin, dengan menjalankan prinsip ini, tidak hanya memelihara keberagaman di antara sesama manusia tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem alam, menciptakan harmoni yang mencakup semua aspek kehidupan. Dengan demikian, keseluruhan ajaran dan prinsip moderasi beragama yang diemban oleh masyarakat Samin Bojonegoro menjadi teladan berharga untuk seluruh masyarakat Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar bentuk pengendalian diri, melainkan panggilan untuk hidup seimbang, adil, dan toleran di dalam masyarakat yang beragam. Dengan memberikan contoh konkret melalui praksis kehidupan sehari-hari, masyarakat Samin memberikan sumbangan positif dalam membangun Indonesia yang damai dan harmonis di tengah keragaman agama.

Untuk memberikan gambaran lebih mudah dan ringkas, berikut ini merupakan intisari pelajaran penting kehidupan moderasi beragama yang diambil dari inti ajaran masyarakat Samin di Bojonegoro, yaitu:

a. *Ngelmu Iku Sejatine Dhewe*



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 11

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang menghormati keberagaman keyakinan dan memahami bahwa pengetahuan sejati dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Nilai ini mengajak masyarakat untuk memahami keberagaman keyakinan tanpa mengklaim superioritas satu agama atas yang lain.

b. *Ngudi Ilmu*

Prinsip pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan mendukung moderasi beragama dengan mengembangkan nilai-nilai keilmuan yang dapat bersifat universal. Masyarakat yang gemar belajar cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan mampu menyatukan pemahaman ilmiah dengan nilai-nilai agamanya.

c. *Ponco Soco*

Moderasi beragama terlihat dalam kesederhanaan hidup dan sikap saling berbagi. Masyarakat yang hidup sederhana cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, dan semangat berbagi menciptakan harmoni di antara berbagai kelompok agama.

d. *Ngluruk Tanpa Rupa*

Prinsip tindakan tanpa mencari pengakuan sesuai dengan semangat moderasi beragama yang menekankan pada tindakan ikhlas tanpa berorientasi pada pujian atau pengakuan dari pihak lainnya. Hal ini menciptakan sikap rendah hati dan saling menghargai di tengah perbedaan keyakinan.

e. *Nyawiji Sepi Ing Pamrih*

Moderasi beragama terwujud dalam hidup damai tanpa terpengaruh oleh keinginan atau tekanan agama. Sikap ini menciptakan ruang untuk toleransi dan menghargai pilihan agama tanpa adanya dorongan untuk memaksa atau mengubah keyakinan orang lain.

f. *Nyawiji Ngluruk*

Nilai kehidupan yang dilalui dengan kesadaran dan tanggung jawab mendukung moderasi beragama dengan menekankan pada pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, tanpa mengkategorikan agama lain sebagai musuh.

g. *Ngganem Sepi Ing Ngluruk*

Prinsip menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar mendukung moderasi beragama dengan menekankan kearifan dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan harmoni antarumat beragama.

h. *Ngalembono*

Nilai saling mengingatkan dan memberikan nasehat positif mendukung moderasi beragama dengan merangsang sikap gotong-royong dan perhatian terhadap keberagaman keyakinan, menjadikan masyarakat lebih bersatu dan saling mendukung tanpa mengecilkan nilai-nilai agama lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin masyarakat Bojonegoro. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan studi literatur dan melibatkan pengamatan kehidupan tradisional masyarakat Samin Bojonegoro serta wawancara mendalam dengan



tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kearifan lokal pada masyarakat Samin Bojonegoro, yaitu: *ngelmu iku sejatine dhewe, ngudi ilmu, ponco socio, ngluruk tanpa rupo, nyawiji sepi ing pamrih, nyawiji ngluruk, ngganem sepi ing ngluruk, dan ngalembono*. Hasil analisa mengungkapkan bahwa budaya lokal berperan penting dalam membentuk dan menjaga moderasi beragama di kalangan komunitas masyarakat Samin Bojonegoro. Adat dan tradisi menjadi pondasi yang kuat bagi toleransi antar umat beragama, sehingga tercipta kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Studi ini berkontribusi pada peningkatan literasi bagi para peneliti, praktisi, dan pembaca berupa pemahaman yang lebih dalam tentang keseimbangan antara moderasi beragama dan budaya lokal pada masyarakat Samin Bojonegoro. Studi ini diharapkan menjadi panggung bagi penelusuran nilai-nilai yang mempersatukan keberagaman, menciptakan ruang dialog antaragama dan antarbudaya, serta menginspirasi bentuk-bentuk toleransi dan harmoni yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. In *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Hanafi, M. (2009). Konsep al-Wasathiah dalam Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, VIII(32).
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif. *Metode Penelitian Bisnis Bandung*, 264.
- Hidayati, N. A., & Shofwani, S. A. (2019). Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.4020>
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 76. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>
- Huda, K., & Mukti Wibowo, A. (2013). Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), 127–148. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>
- Kurniawan, M. B., Habsari, N. T., & Hanif, M. (2020). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 249.



<https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6809>

- Lehman, G. (2010). Interpretive accounting research. *Accounting Forum*, 34(3–4), 231–235. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.08.007>
- Maliki, M., Abidin, M. Z., Kustini, & Hernandi, A. (2021). *Agama, Kepercayaan dan Paham Keagamaan*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno. (2015). Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup). In *Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta*.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purnama, Y. (2021). *Hukum Berjual-Beli dan Menggunakan Produk Non-Muslim*. www.Muslim.or.id. <https://muslim.or.id/69088-hukum-berjual-beli-dan-menggunakan-produk-non-muslim.html>
- Rhoades, E. A. (2011). Commentary: Literature reviews. *Volta Review*, 111(1), 61–71. <https://doi.org/10.17955/tvr.111.1.677>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tuasikal, M. A. (2018). *Hadits Arbain #15: Berkata yang Baik, Memuliakan Tamu dan Tetangga*. www.Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/18958-hadits-arbain-15-berkata-yang-baik-memuliakan-tamu-dan-tetangga.html>
- Tuasikal, M. A. (2020). *Apakah Islam Mengenal Toleransi Antarumat Beragama?* www.Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/26034-apakah-islam-mengenal-toleransi-antarumat-beragama.html>
- Widiana, N. (2016). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2), 198–215. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.428>

